



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PINGE DALAM EDUKASI KETAHANAN PANGAN UNTUK Mendukung PELAKSANAAN KEGIATAN AGROWISATA

Firlie Lanovia Amir¹, Komang Shanty Muni Parwati², I Gusti Made Riko Hendrajana³, I Made Gede Brihanala Putra⁴

^{1,2,3,4}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

E-mail: firlie@ipb-intl.ac.id

Article History:

Received: 11-11-2023

Revised: 20-11-2023

Accepted: 19-12-2023

Keywords:

Edukasi, Pangan, Agrowisata

Abstract: Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan, pada Pasal 1 bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Di Desa Pinge pelaksanaan kegiatan pertanian sudah berjalan namun sampai saat ini belum ada pihak yang berkontribusi dalam mendorong kegiatan edukasi masyarakat khususnya petani dalam melebarkan potensi pertanian di bidang pariwisata. Sehingga nantinya dalam kegiatan pengabdian ini akan mengajak masyarakat untuk lebih memahami potensi pertanian yang dimiliki dan memberikan gambaran terkait dengan hal – hal yang perlu dipersiapkan dalam mendukung kegiatan agrowisata di Desa Pinge. Dengan adanya kegiatan edukasi ini diharapkan untuk masyarakat kedepannya dapat secara mandiri dalam mengelola potensi pariwisata pertanian sehingga dapat memaksimalkan pendapatan masyarakat selain bidang pertanian.

PENDAHULUAN

Desa Pinge merupakan desa wisata yang cukup terkenal di Kabupaten Tabanan, Bali. Sejarah Desa Pinge diawali dengan adanya bunga cempaka putih yang mekar di pura peninggalan Bali kuno yang dikenal sebagai Pura Natar Jemeng, dikarenakan warna bunga cempaka ini berwarna putih kemudian desa ini dinamakan “Pinge” yang berarti putih. Desa ini bersebelahan dengan desa sentra penghasil tanaman hias yakni Desa Petiga. Desa Pinge dikenal sebagai desa dengan masyarakat yang fokus bekerja pada bidang pertanian meskipun sekarang masih merambat perkembangannya ke profesi pariwisata. Desa ini juga dikenal sebagai salah satu kawasan yang memiliki kondisi pertanian dan perkebunan yang cukup terawat dan berkembang secara berdampingan dengan aktivitas pariwisata. Selain



potensi agrarisnya Desa Pinge juga memiliki beragam potensi budaya yakni Bumbung Gebyog dan kerajinan kayunya yang khas.

Kondisi geografis Desa Pinge terbilang masih sangat sejuk dan masih dikelilingi oleh vegetasi hijau yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke desa ini. Selain itu Desa Pinge juga memiliki kondisi masyarakat local yang tradisional sifatnya sehingga memiliki nilai otentik yang belum tentu didapatkan pada desa wisata lainnya. Kegiatan pertanian juga menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama oleh masyarakat desa ini dikarenakan kebanyakan dari masyarakat Desa Pinge tidak menetap di desa mereka dan cenderung merantau keluar dari desa untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sehingga ketika mengunjungi desa ini kebanyakan yang menempati rumah adalah lansia. Selain itu perkembangan homestay di Desa Pinge berjalan sangat baik, hal ini dilihat dari pengelolaan homestay yang sangat bersih dan rapi. Dalam pengelolaan homestay ini juga diawasi secara langsung oleh kelompok sadar wisata Desa Pinge.

Meskipun kegiatan pertanian dalam desa ini berjalan dengan beriringan dengan kegiatan pariwisata, kontribusi masyarakat dalam mengelola potensi pertaniannya masih belum maksimal. Hal ini dilihat dengan tidak adanya display produk agraris yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu ketika wisatawan berkunjung mereka cenderung hanya melihat – lihat saja dan tidak mendapatkan esensi lebih ketika berkunjung ke Desa Pinge. Seharusnya di masa ini kegiatan pariwisata menerapkan kegiatan edukatif dan mengajak wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Masalah ini yang kemudian dapat berpengaruh kepada keberlanjutan kegiatan pariwisata di Desa Pinge. Karena apabila berlanjut keberagaman dari produk pariwisata yang disediakan oleh pengelola Desa Pinge akan bersifat monoton dan wisatawan akan bosan. Akhirnya pengembangan desa wisata tidak berjalan dengan baik dan masyarakat tidak mendapatkan manfaat yang maksimal dari kegiatan pariwisata.

Dalam konsep pariwisata ada tiga istilah yang harus ada pada suatu atraksi atau daya tarik serta komponen potensi pariwisata untuk mendukung pariwisata berjalan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan baik secara psikologis dan sikologis. Tiga istilah ini dikenal dengan Something to see, Something to do dan Something to buy. Dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata Desa Pinge sejauh ini hanya berorientasi pada kegiatan something to see saja dan dua komponen lainnya belum terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan ini maka dibutuhkan setidaknya penyuluhan dan pengembangan produk untuk masyarakat Desa Pinge dalam mendukung perkembangan pariwisata berbasis agrowisata agar dapat tumbuh secara berkelanjutan di Desa Pinge. Untuk komponen lainnya di Desa Pinge sudah menetapkan konsep 4A dalam bidang pariwisata dengan baik. Hal ini dilihat dari adanya Homestay dan beberapa atraksi sebagai daya tarik untuk wisatawan ketika berkunjung ke desa ini. Sehingga wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang sesuai baik dari segi sikologis dan psikologis.

Dalam mengembangkan dua aspek yang belum terpenuhi di Desa Pinge yakni Something To Do dan Something To Buy setidaknya dibutuhkan pengembangan dan penyuluhan sebagai upaya dalam peningkatan kualitas masyarakat di bidang sosial dan pendidikan. Peningkatan dua aspek ini diperlukan oleh masyarakat non produktif dikarenakan dalam mengembangkan desa wisata agar berkelanjutan dibutuhkan SDM yang mumpuni dan memiliki pemahaman yang luas untuk menambah klasifikasi produk pariwisata bagi wisatawan. Dengan adanya perkembangan pendidikan SDM tentu akan



memacu perkembangan kegiatan pariwisata di Desa Pinge untuk bergerak ke arah yang positif dan mampu memacu perkembangan pariwisata secara berkelanjutan di Desa Pinge.

METODE

Rancangan pengabdian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam pengabdian. Pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi.

Instrumen yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah berupa kuesioner disebarkan untuk mengetahui persepsi masyarakat, para stakeholder dan pelaku industri pariwisata serta pedoman wawancara untuk mendapat data masukan sehingga mendapat gambaran yang lebih lengkap dari masyarakat dan pelaku industri pariwisata terkait. Instrumen lain yang dipakai antara lain kamera dan alat perekam digunakan saat wawancara. Check list digunakan untuk mengidentifikasi potensi Desa Pinge dalam bidang pertanian yang dapat dikembangkan sebagai potensi dari pengembangan aktivitas pariwisata secara berkelanjutan.

Kemudian dari hasil wawancara ini peneliti kemudian akan melakukan perencanaan program yang memiliki relevansi dengan rancangan pengabdian yakni pengembangan klasifikasi produk pangan untuk Desa Pinge dalam mendukung perkembangan pariwisata. Program akan berisi pelatihan serta pembekalan materi yang berkaitan dengan topik pengabdian. Kemudian di tahap akhir tim pengabdian akan melaksanakan monitoring dan evaluasi berkaitan dengan program yang telah dilaksanakan.

Dalam perencanaan luaran tim akan menyusun terlebih dahulu laporan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kemudian dilakukan pengumpulan dokumentasi sebagai salah satu bukti otentik pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL

Program pemberdayaan masyarakat desa Pinge dalam edukasi ketahanan pangan untuk mendukung agrowisata bisa memiliki beberapa hasil yang dapat diharapkan sebagai berikut.

Melalui kegiatan edukasi, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teknik pertanian yang efisien, pengelolaan lahan, pemilihan bibit yang tepat, penggunaan pupuk organik, dan praktik-praktik bertani yang berkelanjutan. Masyarakat dapat belajar cara menanam berbagai jenis tanaman dan produk pertanian lainnya yang dapat meningkatkan keanekaragaman hasil pertanian desa. Ini bisa termasuk tanaman buah-buahan, sayuran, rempah-rempah, atau tanaman herbal yang dapat menambah nilai ekonomi dan atraksi bagi agrowisata.

Melalui pelatihan keterampilan, seperti pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah (misalnya pengolahan buah menjadi produk olahan, pengemasan produk pertanian, atau pembuatan kerajinan tangan), masyarakat dapat mengembangkan usaha mereka sendiri dan meningkatkan pendapatan. Kegiatan ini dapat memperkuat hubungan antara masyarakat desa dengan pemerintah daerah, lembaga riset, perguruan tinggi, dan pihak-pihak terkait lainnya. Kolaborasi semacam ini bisa membawa manfaat berkelanjutan dalam bentuk bantuan teknis, akses pasar, atau dukungan dalam mengakses sumber daya. Jika terkait dengan agrowisata, pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan



daya tarik destinasi wisata di desa Pinge. Masyarakat yang terlibat dapat menunjukkan praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan, sehingga meningkatkan kunjungan dan dampak positifnya terhadap ekonomi lokal.

Tentunya, hasil konkret dari pelaksanaan program ini bisa bervariasi tergantung pada kondisi lokal, dukungan dari berbagai pihak terkait, serta tingkat keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut.

DISKUSI

Berikut adalah beberapa masukan terkait kaitan antara metode pelaksanaan dan hasil yang diharapkan:

1. Partisipasi Aktif Masyarakat: Metode yang mempromosikan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program cenderung menghasilkan hasil yang lebih berkelanjutan. Masyarakat yang terlibat secara aktif cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap perubahan yang diinginkan.
2. Penggunaan Metode Pembelajaran Partisipatif: Menggunakan metode-metode pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung, seperti demonstrasi lapangan, pelatihan praktis, dan sesi tanya jawab, dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan informasi oleh masyarakat. Ini akan mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dari program.
3. Pendekatan Berbasis Kemitraan: Melibatkan kemitraan antara pemerintah daerah, lembaga riset, perguruan tinggi, dan komunitas lokal dapat memberikan akses ke sumber daya yang berbeda-beda. Hal ini dapat memperluas jaringan, menyediakan saran teknis yang lebih baik, dan memperkuat pelaksanaan program untuk hasil yang lebih efektif.
4. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Metode yang menyertakan proses pemantauan yang terus-menerus dan evaluasi berkala memungkinkan untuk mengidentifikasi keberhasilan program dan memperbaiki strategi yang tidak efektif. Ini juga membantu dalam mengukur dampak nyata dari kegiatan yang dilakukan.
5. Penggunaan Teknologi yang Tepat: Memanfaatkan teknologi yang relevan dengan kondisi lokal dapat membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas program. Misalnya, aplikasi pertanian berbasis mobile atau teknologi sederhana untuk pengelolaan lahan dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian.

Kombinasi metode-metode ini dengan baik dapat memperkuat pelaksanaan program dan berpotensi menghasilkan hasil yang lebih baik dalam pemberdayaan masyarakat, peningkatan ketahanan pangan, dan dukungan terhadap kegiatan agrowisata.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini dapat berfokus pada beberapa poin kunci:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa Pinge terkait praktik pertanian yang berkelanjutan, pengelolaan lahan, dan diversifikasi produk pertanian.



2. Pemberdayaan Masyarakat: Melalui pendekatan partisipatif dan edukasi yang terfokus, masyarakat desa Pinge dapat lebih mandiri dalam mengelola sumber daya pertanian mereka, meningkatkan produksi pangan, serta mengembangkan usaha berbasis pertanian yang lebih berkelanjutan.
3. Dukungan Terhadap Agrowisata: Kegiatan ini telah memberikan landasan yang lebih kuat untuk mendukung pengembangan agrowisata di desa Pinge. Peningkatan keterampilan dalam pengolahan produk pertanian dan praktik pertanian yang menarik bagi wisatawan dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Prantawan, D. G. A., & Sunarta, I. N. (2015). Studi Pengembangan Desa Pinge Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 1-8.
- [2] Lestari, N. P. N. E. (2020). Penyuluhan Tentang Potensi Subak Dalam Mendukung Pengembangan Desa Pinge Sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-6.
- [3] Pantiyasa, I. W., & Supartini, N. L. (2015). PENGELOLAAN DESA WISATA DAN DAMPAK TERHADAP EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA (KAJIAN DI DESA PINGE–TABANAN). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 6(1), 1-6.
- [4] Geovani, T., & Suryawan, I. B. (2014). Potensi Desa Pinge Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- [5] Astawa, I. P. (2017). Pemberdayaan desa wisata Pinge melalui produk unggulan pariwisata Politeknik Negeri Bali. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 2(1), 60.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN